

**Pengaruh Profitabilitas, *Inventory Intensity*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2024**

**Indah Sukma Lestari<sup>1)\*</sup>, Rahma Maulidia<sup>2)</sup>, Khristina Yunita<sup>3)</sup>**

Universitas Tanjungpura

b1031221107@student.untan.ac.id<sup>1)\*</sup>, rahma.maulidia@ekonomi.untan.ac.id<sup>2)</sup>,

<sup>3)</sup>khristina.yunita@ekonomi.untan.ac.id<sup>3)</sup>

**ABSTRACT**

*Taxes are the main sources of state revenue that plays an important role in national development. However, tax avoidance practices are still a challenge, especially in the energy sector which vulnerable due the complexity of corporate structure and cross-border transactions. Factors such as profitability, inventory intensity, and capital intensity are thought to affect the company's tendency to practice tax avoidance. This study aims to examine the effect of profitability, inventory intensity, and capital intensity on tax avoidance. The population in this study includes energy sector companies listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) during the 2021-2024 period. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from the company's financial statements. The sample selection was carried out using the purposive sampling, so that 27 companies were sampled, with a total of 108 observations Data analysis was performed using panel data regression with the support of Eviews 12 software. The analysis results indicate that profitability has a positive effect on tax avoidance, inventory intensity has a negative effect on tax avoidance, while capital intensity has no effect on tax avoidance.*

**Keywords:** *profitability, inventory intensity, capital intensity, tax avoidance*

**ABSTRAK**

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang berperan penting bagi pembangunan nasional. Namun, praktik *tax avoidance* masih menjadi tantangan, terutama di sektor energi yang rentan karena kompleksitas struktur perusahaan dan transaksi lintas batas. Faktor-faktor seperti profitabilitas, *inventory intensity*, dan *capital intensity* diduga mempengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *inventory intensity*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 27 perusahaan yang dijadikan sampel, dengan total 108 observasi. Analisis data dengan menggunakan bantuan *software Eviews 12*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sementara *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Kata kunci:** *profitabilitas, inventory intensity, capital intensity, tax avoidance*

## PENDAHULUAN

Pajak memegang peranan penting sebagai salah satu sumber utama pendapatan negara yang berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Setiap warga negara, termasuk perusahaan harus memahami pentingnya pajak dan taat dalam membayar kewajibannya. Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), kontribusi dari sektor perpajakan mendominasi komposisi penerimaan, mengungguli sumber-sumber pendapatan lainnya dari segi besaran porsi. Bersumber pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS), penerimaan pajak tahun 2024 mencapai Rp2.309.859 milyar, yang berarti menyumbang lebih dari 80% dari total penerimaan negara. Penerimaan pajak selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya, yakni Rp 1.547.841 milyar pada 2021, naik menjadi Rp 2.034.552 milyar pada 2022, dan kembali meningkat pada 2023 menjadi Rp 2.118.348 milyar, hingga pada tahun 2024 sebesar Rp2.309.859 milyar (BPS, 2024).

Pada praktiknya, banyak perusahaan yang berupaya untuk meminimalkan kewajiban pajaknya dengan berbagai strategi, termasuk *tax avoidance* (penghindaran pajak). Fenomena *tax avoidance* oleh perusahaan menjadi tantangan serius bagi otoritas pajak di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia, isu *tax avoidance* semakin menjadi perhatian seiring dengan kompleksitas transaksi bisnis di sektor-sektor strategis salah satunya yaitu sektor energi. Sektor energi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional, sering kali terlibat transaksi lintas batas yang luas dan struktur perusahaan yang rumit. Kondisi ini menjadikan sektor energi rentan terhadap praktik penghindaran pajak, terutama karena tingginya intensitas modal (*capital intensity*) dan nilai persediaan (*inventory intensity*) yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan pada sektor ini.

Fenomena *tax avoidance* di Indonesia yang cukup menyita perhatian terjadi pada PT Adaro Energy Tbk, perusahaan pertambangan terkemuka di Indonesia. *Global Witness* dalam laporannya menyebutkan bahwa selama rentang waktu 2009 hingga 2017 Adaro diduga memindahkan sebagian keuntungannya yang diperoleh dari aktivitas pertambangan di Indonesia ke sejumlah perusahaan afiliasinya yang berada di luar negeri (Witness, 2019). Adaro diduga berhasil membuat strategi pajak melalui entitas cabangnya di Singapura, Coaltrade Service Internasional, yang menyebabkan penurunan pembayaran pajak sebesar 125 juta dolar AS dari jumlah yang semestinya disetorkan di Indonesia. Praktik ini melibatkan pemanfaatan wilayah dengan tingkat pajak minimal (*tax heaven*) sebagai sarana untuk menekan beban pajak perusahaan.

Pada PT Multi Sarana Avindo (MSA) juga terjadi fenomena *tax avoidance*. MSA digugat Direktorat Jenderal Pajak (DJP) atas dugaan pengalihan Kasus Pertambangan yang menyebabkan defisit dalam pemenuhan kewajiban Pajak Pertambahan Nilai (PPN) untuk tahun pajak 2007, 2009, dan 2010, dengan total gugatan sebesar Rp7,7 miliar (Ulfiana, 2019). Meskipun dalam tiga gugatan tersebut DJP kalah di pengadilan, adanya ketidaksesuaian antara volume produksi batu bara dan jumlah pajak yang dibayarkan menunjukkan indikasi penghindaran pajak yang sulit dibuktikan secara hukum.

*Tax avoidance* ialah upaya yang ditempuh oleh wajib pajak baik individu maupun entitas untuk meminimalkan kewajiban pajaknya secara legal. Upaya ini biasanya memanfaatkan celah atau kelonggaran dalam peraturan perpajakan (Rosandi, 2022). Meskipun sering kali strategi ini dianggap legal, namun dampaknya dapat mengurangi penerimaan pajak dan menyebabkan ketidakadilan dalam sistem perpajakan.

Profitabilitas sering kali menjadi pertimbangan utama yang mempengaruhi keputusan perusahaan terkait praktik penghindaran pajak. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba berdasarkan total aset, pendapatan, atau ekuitasnya (A. Y. Sari & Kinasih, 2021). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi biasanya mempunyai lebih banyak sumber daya untuk menjalankan strategi pajak yang lebih rumit. Namun, pada beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan dalam keterkaitan profitabilitas dengan *tax avoidance*. Hasil temuan Arinda *et al* (2022) mengungkapkan profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, temuan Jusman & Nosita (2020), justru menyatakan adanya hubungan negatif antara profitabilitas dan *tax avoidance*.

Selain profitabilitas, *inventory intensity* juga berperan dalam mempengaruhi kebijakan *tax avoidance*. *Inventory intensity* merupakan ukuran yang menunjukkan rasio antara jumlah persediaan dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dikuasai oleh perusahaan (Zalzubilla & Marpaung, 2024). Perusahaan yang mempunyai *inventory intensity* tinggi, seperti perusahaan sektor energi, biasanya dihadapkan pada tingginya biaya penyimpanan dan risiko kerusakan. Hal ini berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam mengelola kewajiban pajaknya. Penelitian oleh Niandari & Novelia (2022) mengungkapkan *inventory intensity* berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Sebaliknya, penelitian M. R. Sari & Indrawan (2022) menunjukkan *inventory intensity* mempunyai pengaruh positif pada *tax avoidance*.

*Capital intensity*, juga menjadi pertimbangan penting dalam penelitian mengenai *tax avoidance*. *Capital intensity* mencerminkan seberapa banyak perusahaan berinvestasi pada aset tetap (Marlinda *et al.*, 2020). Perusahaan yang intensitas modalnya tinggi cenderung mempunyai jumlah aset tetap lebih banyak yang dapat disusutkan, hal tersebut dapat menurunkan laba kena pajak melalui mekanisme depresiasi, sehingga akan memengaruhi perhitungan pajak mereka (Nirwasita *et al.*, 2024). Penelitian oleh Lukito & Sandra (2021) mengungkapkan *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian oleh F. H. Putra *et al* (2025) menemukan *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *inventory intensity*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI periode 2021-2024. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman mendalam terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *tax avoidance*, khususnya di sektor energi. Tidak hanya itu, diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan bagi otoritas pajak dalam membuat kebijakan

yang lebih efisien, serta memberikan masukan bagi perusahaan dalam menyusun rencana pajak yang lebih baik.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Teori Agensi**

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori agensi mencerminkan suatu hubungan kontraktual dimana prinsipal (pemegang saham) memberikan mandat dan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen (manajemen perusahaan). Pada hubungan ini, pemegang saham memberikan otoritas pengambilan keputusan kepada manajemen untuk menangani operasional perusahaan sehari-hari. Namun, hubungan keagenan ini sering kali menimbulkan konflik kepentingan, karena tujuan prinsipal tidak selalu sejalan dengan kepentingan agen (Sholeha, 2019).

Mengacu pada teori agensi, manajemen sebagai agen harusnya bertindak demi kepentingan pemegang saham (prinsipal), bukan hanya untuk kepentingan pribadi (Lukito & Sandra, 2021). Tindakan manajer yang tidak memberikan manfaat bagi perusahaan dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan dan prinsipal. Perbedaan kepentingan ini memunculkan konflik yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan berpotensi merugikan perusahaan. Menurut Marlinda *et al* (2020), pihak manajemen cenderung mengambil tindakan yang tidak sejalan dengan kepentingan prinsipal, seperti lebih berfokus pada peningkatan laba jangka pendek daripada meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dengan investasi jangka panjang. Tindakan ini sering dilakukan untuk menghindari kewajiban pajak, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap penerimaan negara.

### **Tax Avoidance**

*Tax avoidance* yaitu upaya yang diterapkan wajib pajak untuk mengurangi kewajiban perpajakan dengan legal dan tetap memperhatikan ketentuan yang berlaku (Putri & Pratiwi, 2022). Strategi ini memanfaatkan kelemahan atau celah pada regulasi perpajakan agar tetap dalam lingkup kerangka hukum yang diperbolehkan. Menurut Sholeha (2019) penghindaran pajak adalah strategi perusahaan untuk menurunkan beban pajak secara sah, namun tetap melibatkan perencanaan pajak yang disengaja.

Secara hukum, *tax avoidance* tidak dilarang dalam perpajakan, tidak seperti *tax evasion* (penggelapan pajak) yang dilakukan dengan cara melanggar peraturan guna menurunkan jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan (Lukito & Sandra, 2021). Perusahaan berusaha untuk menghindari pembayaran pajak agar dapat menekan kewajiban pajak serta memaksimalkan keuntungan yang diperoleh (A. Y. Sari & Kinasih, 2021). Pajak dianggap sebagai pengurang laba yang kurang menguntungkan bagi perusahaan, namun pajak mempunyai peran penting sebagai penerimaan negara.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba serta mengukur sejauh mana efisiensi penggunaan laba yang dimiliki (Apriani &

Sunarto, 2022). Menurut Aprilia *et al* (2023), profitabilitas merupakan indikator kinerja perusahaan yang menunjukkan sejauh mana kemampuannya untuk memperoleh keuntungan dalam jangka waktu berdasarkan besarnya penjualan, aset, serta ekuitas yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi mempunyai kewajiban pajak yang lebih besar, sehingga mendorong mereka untuk menurunkan kewajiban pajaknya.

Temuan oleh Arinda *et al* (2022) mengungkapkan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Selaras dengan temuan dari Niandari & Novelia (2022), yang juga mengungkapkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis pertama diajukan pada penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

### ***Inventory Intensity***

*Inventory intensity* yaitu ukuran yang menunjukkan seberapa banyak investasi perusahaan dalam persediaan (Putri & Pratiwi, 2022). *Inventory intensity* mencerminkan jumlah aset yang dialokasikan perusahaan untuk persediaan. Perusahaan yang menyimpan persediaan dalam jumlah besar akan mempunyai biaya yang tinggi dalam pengelolaannya, sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Disaat laba mengalami penurunan, maka pembayaran pajak oleh perusahaan ikut berkurang, seiring dengan menurunnya pendapatan tersebut.

Penelitian oleh M. R. Sari & Indrawan (2022) mempunyai hasil *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini serupa dengan penelitian D. M. Putra & Kirana (2023) mengungkapkan *inventory intensity* mempunyai pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis kedua diajukan pada penelitian sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

### ***Capital Intensity***

*Capital intensity* merujuk pada proporsi penggunaan modal yang difokuskan perusahaan untuk pengadaan aset tetap sebagai bentuk investasi (Dwiyanti & Jati, 2019). *Capital intensity* berhubungan dengan tingkat penyusutan aset tetap, hingga pada akhirnya mempengaruhi laba perusahaan serta total pembayaran pajak (Apriani & Sunarto, 2022). Ketika *capital intensity* mengalami peningkatan, maka depresiasi yang ditanggung juga meningkat dan mampu mengurangi laba kena pajak, sehingga berpotensi menurunkan kewajiban pajak perusahaan.

Penelitian Arinda *et al* (2022) mengungkapkan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini serupa dengan temuan Lukito & Sandra (2021) yang mengungkapkan *capital intensity* mempunyai pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis ketiga diajukan pada penelitian sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan sektor energi yang *listing*

di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024, melalui laman resmi BEI (www.idx.co.id). Populasi terdiri dari 90 perusahaan sektor energi yang tercatat sampai tahun 2024. Sampel penelitian ditentukan dengan *purposive sampling* atas kriteria: perusahaan terdaftar di BEI dalam rentang 2021-2024, secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan, tidak mengalami kerugian, menyajikan data sesuai variabel penelitian, dan memiliki CETR <1. Berdasarkan kriteria itu, didapat 27 perusahaan dijadikan sampel dengan total 108 observasi. Pengolahan data mencakup analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, serta pengujian hipotesis menggunakan *Eviews 12*. Bentuk persamaan regresi yang digunakan penelitian ini yaitu:

$$CETR = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 INV + \beta_3 CI + e$$

Keterangan:

CETR : *Tax avoidance*  
ROA : Profitabilitas  
INV : *Inventory intensity*  
CI : *Capital intensity*  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta$  : Koefisien variabel  
e : *error*

### **Tax Avoidance (Y)**

*Tax avoidance* yaitu berbagai upaya yang diterapkan wajib pajak untuk meminimalkan kewajiban pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan hukum perpajakan (Lukito & Sandra, 2021). Tingkat *tax avoidance* diukur dengan indikator *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR merupakan rasio pajak efektif yang didasarkan pada total kas yang dibayarkan oleh perusahaan dalam satu tahun. Angka CETR yang rendah menggambarkan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan tinggi. Sebaliknya, CETR yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak dalam tingkat lebih rendah (Astuti & Aryani, 2016). Merujuk pada penelitian D. M. Putra & Kirana (2023), CETR dihitung menggunakan rumus berikut:

$$CETR = \frac{\text{Kas pajak yang dibayar}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

### **Profitabilitas (X<sub>1</sub>)**

Profitabilitas ialah rasio yang dipakai untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA. Perhitungan ROA merujuk pada rumus dalam penelitian Apriani & Sunarto (2022) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

**Inventory Intensity (X<sub>2</sub>)**

*Inventory intensity* merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan persediaan yang dilakukan perusahaan. Pengukuran rasio ini merujuk pada rumus yang digunakan dalam penelitian D. M. Putra & Kirana (2023) sebagai berikut:

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total aset}}$$

**Capital Intensity**

*Capital intensity* merupakan ukuran yang menggambarkan perbandingan antara nilai aset tetap terhadap total aset perusahaan (Lukito & Sandra, 2021). Pengukuran rasio ini merujuk pada rumus yang digunakan dalam penelitian Aprilia *et al* (2023) sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total aset tetap}}{\text{Total aset}}$$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Uji Statistik Deskriptif**

**Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	CETR	ROA	INV	CI
Mean	0.289443	0.159375	0.039120	0.281193
Median	0.250981	0.100000	0.026337	0.206640
Maximum	0.908013	0.624000	0.141870	0.863971
Minimum	0.001860	0.001500	0.000619	0.008660
Std. Dev.	0.208789	0.155121	0.034031	0.227993
Skewness	0.783248	1.369726	1.147895	0.936288
Kurtosis	2.903498	4.245467	3.191251	2.868269
Jarque-Bera Probability	11.08451 0.003918	40.75101 0.000000	23.88254 0.000007	15.85752 0.000360
Sum	31.25985	17.21250	4.225008	30.36889
Sum Sq. Dev.	4.664422	2.574706	0.123916	5.561967
Observations	108	108	108	108

Sumber: Data Diolah, 2025

Pada tabel 1, nilai CETR mempunyai rata-rata 0,2894, standar deviasi 0,2087, nilai terendah 0,0018, dan nilai tertinggi 0,9080. Nilai profitabilitas dengan rata-rata 0,1593, standar deviasi 0,1551, nilai terendah 0,0015, dan nilai tertinggi 0,6240. *Inventory intensity* dengan rata-rata 0,0391, standar deviasi 0,0340, nilai terendah sebesar 0,0006, dan nilai tertingginya sebesar 0,1418. Rata-rata *capital intensity*

sebesar 0,2811, standar deviasi 0,2279, nilai terkecil 0,0086, dan nilai terbesar 0,8639.

### Uji Pemilihan Model

**Tabel 2 Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Pengujian	Prob.	Keputusan
Uji Chow	0.0001	FEM
Uji Hausman	0.0693	REM
Uji Lagrange Multiplier	0.0004	REM

Sumber: Data Diolah, 2025

Pada tabel 2, Uji Chow menghasilkan probabilitas *coss-section* F di bawah 0,05, mengarah pada model FEM. Namun, Uji Hausman menghasilkan probabilitas *cross-section random* melebihi 0,05, yang berarti REM lebih sesuai. Selanjutnya, uji Lagrange Multiplier memberikan hasil probabilitas *cross-section* Breusch Pagan di bawah 0,05 kembali mengarah penggunaan REM. Berdasarkan ketiga uji tersebut, model REM dipilih sebagai model paling sesuai dalam penelitian ini.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

Pengujian	Hasil
Jarque-Vera	5.193819
Probability	0.074503

Sumber: Data Diolah, 2025

Pada tabel 3, hasil uji normalitas terhadap 108 observasi menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,074503, melebihi angka 0,05. Maka dari itu, data penelitian ini berdistribusi normal.

#### Uji Multikolinearitas

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	Centered VIF
ROA	1.136665
INV	1.219456
CI	1.326098

Sumber: Data Diolah, 2025

Pada tabel 4, hasil uji menunjukkan nilai VIF untuk profitabilitas adalah 1,136665, *inventory intensity* sebesar 1,219456, dan *capital intensity* sebesar 1,326098. Nilai-nilai tersebut menunjukkan nilai >1 dan <10, maka dari itu tidak terjadi gejala multikolinearitas.

**Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey  
 Null hypothesis: Homokedasticity

F-statistic	2.331999	Prob. F(3,104)	0.0784
Obs*R-squared	6.807162	Prob. Chi-Square(3)	0.0783

Sumber: Data Diolah, 2025

Pada tabel 5 didapatkan nilai probabilitas Chi-square yang diperoleh dari Obs\*R-Squared yaitu 0,0783. Karena nilai ini melebihi 0,05, maka tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

**Uji Autokorelasi**

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi**

Keterangan	Nilai
Durbin-Watson stat	1.591489

Sumber: Data Diolah, 2025

Pada tabel 6, nilai *Durbin-Watson* uji autokorelasi sebesar 1,591489 yang berada dalam rentang -2 hingga 2. Dengan demikian, model regresi penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

**Analisis Regresi Data Panel**

**Tabel 7. Hasil Uji Regresi Data Panel**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.347187	0.066197	5.244723	0.0000
ROA	-0.434110	0.141554	-3.066747	0.0028
INV	1.764783	0.771704	2.479658	0.0148
CI	-0.204829	0.124336	-1.647381	0.1025

Sumber: Data Diolah, 2025

Pada tabel 7, diperoleh hasil analisis regresi data panel yang menggunakan model terpilih REM, dan persamaan regresi yang dihasilkan sebagai berikut:

$$CETR = 0.347187 - 0.434110(ROA) + 1.764783(INV) - 0.204829(CI) + e$$

Koefisien konstanta sebesar 0,347187 (positif) menunjukkan bahwa ketika variabel profitabilitas, *inventory intensity*, dan *capital intensity* bernilai nol, maka nilai CETR sebesar 0,347187. Untuk variabel profitabilitas, koefisien bernilai negatif sebesar -0,434110 menandakan setiap kenaikan satu satuan dalam profitabilitas, akan menyebabkan CETR menurun 0,434110. Sebaliknya, *inventory intensity* memiliki koefisien positif sebesar 1,764783, yang mengindikasikan apabila *inventory intensity* meningkat satu satuan, akan menaikkan CETR sebesar 1,764783. Adapun

*capital intensity*, dengan koefisien negatif -0,204829, mengartikan setiap kenaikan satu satuan pada *capital intensity* akan menurunkan CETR sebesar 0,204829.

**Uji Hipotesis**

**Uji Parsial (Uji T)**

Hasil regresi yang disajikan pada tabel 7, menunjukkan profitabilitas mempunyai nilai t-statistic sebesar -3,066747 dengan signifikansi 0,0028 ( $p < 0,05$ ), menandakan adanya pengaruh negatif terhadap CETR. Artinya, semakin tinggi profitabilitas, maka semakin rendah nilai CETR, yang mencerminkan peningkatan penghindaran pajak oleh perusahaan.

*Inventory intensity* dengan nilai t-statistic 2,479658 dan signifikansi 0,0148 ( $p < 0,05$ ), yang menandakan adanya pengaruh positif pada CETR. Artinya, semakin tinggi tingkat *inventory intensity*, maka semakin besar CETR, yang mengindikasikan semakin rendah perusahaan melakukan penghindaran pajak.

*Capital intensity* memiliki nilai t-statistic -2,685384 dengan signifikansi 0,1025 ( $p > 0,05$ ), mengartikan tidak adanya pengaruh *capital intensity* pada CETR. Maka dari itu, *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Uji Simultan (Uji F)**

**Tabel 8. Hasil Uji F**

F-Statistic	6.272585
Prob(F-statistic)	0.000591

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 8, Prob(F-statistic) bernilai 0,000591  $< 0,05$ . Hasil ini menunjukkan secara simultan variabel independen, yaitu profitabilitas, *inventory intensity*, dan *capital intensity* memberikan pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu *tax avoidance*.

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R-squared	0.153217
Adjusted R-squared	0.128790

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil pada tabel 9, didapatkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,128790 atau 12,87%. Ini berarti variabel independen pada penelitian, yaitu profitabilitas, *inventory intensity*, dan *capital intensity* mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel *tax avoidance* sebesar 12,87%. Sementara itu, sisanya yaitu 87,13% dipengaruhi faktor lain yang tidak tercakup pada penelitian ini.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance***

Dari hasil uji t, profitabilitas mempunyai t-statistic sebesar -3,066747 dengan signifikansi 0,0028, lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap CETR. Artinya, ketika profitabilitas perusahaan meningkat, maka nilai CETR akan rendah. Rendahnya nilai CETR menandakan bahwa perusahaan terlibat dalam penghindaran pajak pada tingkat yang tinggi. Dengan kata lain, penelitian ini memberikan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sehingga, hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian ini diterima.

Semakin besar profitabilitas perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menghindari pajak yang harus dibayarkan. Peningkatan profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang lebih besar. Tetapi, laba yang besar juga diikuti oleh peningkatan kewajiban pajak. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk melakukan berbagai strategi dalam rangka mengurangi beban pajak, salah satunya melalui penghindaran pajak. Mengacu pada teori agensi, pemegang saham dan manajemen terlibat perbedaan kepentingan, ditambah dengan adanya ketidakseimbangan informasi mendorong manajemen memanfaatkan kontrol operasional untuk menerapkan strategi efisiensi pajak demi memaksimalkan laba dan nilai perusahaan.

Penelitian ini memberikan hasil serupa dengan penelitian Arinda *et al* (2022), Niandari & Novelia (2022), dan Puspitasari *et al* (2021) mengungkapkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, hasil ini tidak selaras dengan temuan Jusman & Nosita (2020), Susanti (2018), dan Apriani & Sunarto (2022) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Dari hasil uji t didapatkan nilai t-statistic *inventory intensity* sebesar 2,479658 dengan signifikansi 0,0148, lebih kecil dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif pada CETR. Artinya, *inventory intensity* yang tinggi, maka CETR perusahaan juga akan semakin tinggi. Tingginya nilai CETR menandakan tingkat penghindaran pajak perusahaan semakin rendah. Dengan kata lain, penelitian ini memberikan hasil bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sehingga, hipotesis kedua ( $H_2$ ) dalam penelitian ini ditolak.

Perusahaan dengan *inventory intensity* yang tinggi umumnya mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola persediaan dengan efisien. Pengelolaan persediaan yang baik akan menekan biaya terkait penyimpanan dan pengadaan, sehingga mendukung efisiensi operasional dan peningkatan laba operasional yang pada akhirnya akan meningkatkan pembayaran pajak. Dalam teori agensi, manajemen dan pemilik perusahaan sering kali terlibat konflik kepentingan. Manajemen berpotensi terdorong untuk terlibat dalam praktik penghindaran pajak dengan tujuan memaksimalkan perolehan laba bersih jangka pendek. Namun, dalam perusahaan yang mempunyai tingkat *inventory intensity* tinggi, terdapat tingkat

transparansi dan pengawasan yang ketat. Hal ini membatasi ruang bagi manajemen dalam menerapkan penghindaran pajak.

Penelitian ini memberikan hasil selaras dengan temuan oleh Niandari & Novelia (2022), Amri & Subadriyah (2023), dan Ardhanareswari & Murtanto (2023) yang mengungkapkan *inventory intensity* berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Namun, penelitian ini bertentangan dengan temuan Pravita *et al* (2022), Dwiyanti & Jati, (2019), dan Anggriantari & Purwantini (2020) yang mengungkapkan *inventory intensity* berpengaruh positif pada *tax avoidance*.

### **Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Dari hasil uji t diperoleh nilai t-statistic *capital intensity* sebesar -2,685384 dengan signifikansi 0,1025, melebihi batas signifikansi 0,05. Artinya, *capital intensity* tidak memberikan pengaruh terhadap CETR. Sehingga disimpulkan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka dari itu, hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tinggi maupun rendahnya *capital intensity* tidak mendorong perusahaan untuk terlibat dalam praktik *tax avoidance*. Ini karena banyak perusahaan mempunyai aset tetap yang telah melewati masa manfaat yang diatur dalam ketentuan perpajakan (Apriani & Sunarto, 2022). Selain itu, perusahaan berinvestasi dalam aset tetap guna peningkatan efisiensi operasional, bukan strategi menghindari pajak.

Penelitian ini memberikan hasil selaras dengan penelitian Apriani & Sunarto (2022), F. H. Putra *et al* (2025), dan Wahyuni (2024) yang mengungkapkan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Tetapi, bertolak belakang dengan penelitian M. R. Sari & Indrawan (2022), Lukito & Sandra (2021), dan Ardhanareswari & Murtanto (2023) yang mengatakan *capital intensity* justru berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sementara *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Implikasi dari temuan ini yaitu perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi cenderung menerapkan strategi penghindaran pajak guna menekan beban pajaknya. Sebaliknya, perusahaan dengan *inventory intensity* tinggi cenderung lebih mematuhi peraturan perpajakan, sehingga penguatan transparansi dalam pengelolaan persediaan dapat menjadi salah satu upaya untuk menekan *tax avoidance*.

Penelitian ini mengusulkan beberapa saran, untuk peneliti selanjutnya memasukkan variabel tambahan yang relevan. Mengingat penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan sektor energi, maka cakupan sektor diperluas ke sektor-sektor lainnya, serta memperpanjang periode pengamatan untuk memperoleh gambaran yang luas dan representatif. Bagi Direktorat Jenderal Pajak, dapat

meningkatkan pengawasan dan pengendalian pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, guna menjaga keadilan dan efektivitas sistem perpajakan nasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. A., & Subadriyah, S. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.26533/jad.v6i1.1096>
- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. *Jurnal Unimma*, 137–153. <http://repository.uin-suska.ac.id/58893/>
- Apriani, I. S., & Sunarto. (2022). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(2), 326–333. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i2.678>
- Aprilia, R., Hadiwibowo, I., & Azis, M. T. (2023). The Influence of Profitability, Leverage, and Capital Intensity on Indications of Tax Avoidance. *International Journal of Global Accounting, Management, Education, and Entrepreneurship*, 4(1), 84–94. <https://jurnal.stiepemuda.ac.id/index.php/ijgame2>
- Ardhanareswari, N. L. P. S., & Murtanto. (2023). Pengaruh Faktor Finansial, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth terhadap Penghindaran Pajak Pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 614–621. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i2.572>
- Arinda, G. A. M., Suryantari, E. P., & Pradnyani, N. L. P. S. P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2017-2021. *Journal of Applied Management and Accounting Science*, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.51713/jamas.v4i1.69>
- Astuti, T. P., & Aryani, Y. A. (2016). Astuti dan Aryani: Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, XX No. 03(03), 375–388. [www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)
- BPS. (2024). *Realisasi Pendapatan Negara 2022-2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA3MCMY/realisasi-pendapatan-negara--milyar-rupiah-.html>
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(3), 2293–2321. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p24>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance pada Sektor Pertambangan. *Jurnal*

*Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 697–704.  
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.997>

Lukito, D. P., & Sandra, A. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 114–125.  
<https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.803>

Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39–47.  
<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>

Niandari, N., & Novelia, F. (2022). Profitabilitas, Leverage, Inventory Intensity Ratio dan Praktik Penghindaran Pajak. *Owner*, 6(3), 2304–2314.  
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.911>

Nirwasita, Durya, N. P. M. A., & Purwantoro, P. (2024). Pengaruh Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak dengan Profitabilitas Sebagai Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13190–13203.

Pravita, F., Ferawati, I. W., & Iqbal, A. (2022). Pengaruh Tax expert, Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax avoidance. *InFestasi*, 18(2), 115–123.  
<https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i2.15139>

Puspitasari, D., Radita, F., & Firmansyah, A. (2021). Penghindaran Pajak Di Indonesia: Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 6(2), 138–152. [www.globalwitness.org](http://www.globalwitness.org)

Putra, D. M., & Kirana, A. P. (2023). Impact of Leverage, Capital Intensity, Inventory Intensity, Cash Effective Tax Rate on Tax Avoidance: Assessment for Energy Sector Corporate. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(2), 419–433.  
<https://doi.org/10.57178/atestasi.v6i2.4>

Putra, F. H., Yusuf, M., & Zairin, G. M. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Emiten Sektor Peroperty Dan Real Estate yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 1351–1362. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i2.604>

Putri, L. C. E., & Pratiwi, A. P. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Inventory Intensity Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(4), 555–563.  
<https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i4.21400>

Rosandi, A. D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 19–35.  
<https://doi.org/10.35906/jurakun.v8i1.961>

Sari, A. Y., & Kinasih, H. W. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan

- Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 10(1), 51–61.
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institutional, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 4037–4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
- Sholeha, Y. M. A. (2019). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Yeni Mar. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 7(2), 1–24.
- Susanti, C. M. (2018). Pengaruh Konservatisme, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 13(2), 181–198. <https://doi.org/10.25105/jipak.v13i2.5021>
- Ulfiana, A. D. (2019). *Gelombang Penghindaran Pajak dalam Pusaran Batu Bara*. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/indepth/opini/5e9a554f7b34d/gelombang-penghindaran-pajak-dalam-pusaran-batu-bara>
- Wahyuni, P. (2024). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Otomotif di BEI Putri Wahyuni | Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax. *JAMEK (JURNAL AKUNTANSI MANAJEMEN EKONOMI DAN KEWIRAUSAHAAN)*, 04(03), 304–313.
- Witness, G. (2019). *Adaro Terindikasi Pindahkan Ratusan Juta Dolar AS ke Jaringan Perusahaan Luar Negeri Untuk Menekan Pajak*. <https://globalwitness.org/id/press-releases/adaro-terindikasi-pindahkan-ratusan-juta-dolar-as-ke-jaringan-perusahaan-luar-negeri-untuk-menekan-pajak/>
- Zalzabilla, A. R., & Marpaung, E. I. (2024). Pengaruh Inventory Intensity Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *AKUBIS: Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 9(1), 63–76. <https://doi.org/10.37366/akubis.v9i01.1663>